

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM NASIONAL
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PERKOTAAN DI
KOMUNITAS RAJUT ERWELA**

Zakiah Salsabila, Kismartini

**Program Studi S1 Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 1269
Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405
Laman: www.fisip.undip.ac.id Email: fisip@undip.ac.id**

Abstract

Development so far has been carried out more about infrastructure and urban planning, rarely talking about human development so that the poor continue to be squeezed and cannot get out of the circle of poverty. Poverty alleviation carried out by the government always places the poor as objects, namely by providing cash or non-cash assistance so that they continue to depend on this assistance. The poor as subjects means that they can participate in solving their own problems through empowerment which will later achieve independence. Women are often underestimated by society so that they continue to be marginalized. Therefore, women's empowerment is now widely pursued because empowered women are able to take part in increasing family income. The purpose of this study is to analyze the process of empowering women in the Komunitas rajut Erwela in Lenteng Agung Village, South Jakarta and to analyze the supporting and inhibiting factors for women's empowerment in the Komunitas Rajut Erwela, Lenteng Agung Village, South Jakarta. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the empowerment process in the Komunitas Rajut Erwela has been successful in increasing the capacity and independence of women because it is supported by high motivational factors from community members. The inhibiting factors are government policies that have not provided support for the implementation of empowerment, limited budget and capital, and incomplete facilities and infrastructure.

Keywords: women empowerment, economy, knitting, community, erwela, crochet

LATAR BELAKANG

Sebagai pusat pertumbuhan dan pembangunan, DKI Jakarta masih belum terbebas dari masalah kemiskinan. Kota administrasi dengan angka kemiskinan terendah yaitu Jakarta Selatan dengan angka kemiskinan 3,1% pada tahun 2023. Hal tersebut disebabkan karena Jakarta Selatan mengalami peningkatan angka urbanisasi yang berpengaruh terhadap peningkatan angka kemiskinan. Jakarta Selatan juga memiliki Garis kemiskinan (GK) yang tinggi dan paling tinggi di wilayah DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp792.684/kapita/bulan pada tahun 2021, Rp842.630/kapita/bulan tahun 2022, dan Rp891.580/kapita/bulan pada tahun 2023 (BPS Provinsi DKI Jakarta).

Konsep pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang tepat untuk mengatasi masalah kemiskinan daripada memberi bantuan kepada masyarakat miskin secara cuma-cuma dan membuat mereka terus bergantung pada bantuan tersebut. Akar permasalahan kemiskinan menurut Dr. Oos M. Anwas dalam bukunya yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat di Era Global" (2017), terletak pada individu atau masyarakat itu sendiri. Masalah kemiskinan berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber

daya manusia. Oleh karena itu, upaya mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mandiri, berdiri di atas kaki sendiri, atau memiliki daya tawar dan daya saing untuk hidup mandiri.

Langkah memberdayakan masyarakat miskin salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua warga negara, termasuk kesetaraan gender untuk mencapai partisipasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan politik, khususnya pada kebijakan pembangunan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kabeer (2020) perempuan yang berdaya secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan, meningkatkan gizi dan kesehatan, serta meningkatkan kekuatan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Berdasarkan studi Wei et al., (2021) pemberdayaan perempuan memberikan dampak yang sangat baik bagi penurunan kemiskinan dan kemiskinan multidimensi. Namun pada kenyataannya, akses perempuan dalam mendapatkan sumber-sumber ekonomi masih menunjukkan ketimpangan dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dari Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Jakarta Selatan yang masih timpang antara laki-laki dan perempuan di mana TPAK penduduk laki-laki sebesar 80,35% sedangkan TPAK penduduk perempuan hanya 51,76% pada tahun 2023.

Salah satu program penanggulangan angka kemiskinan yang berfokus pada upaya pengembangan kemampuan masyarakat untuk mencapai perekonomian yang lebih stabil yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. PNPM Mandiri Perkotaan merupakan program pemerintah berskala nasional yang berdasar pada Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan.

Pembeda PNPM dengan program pengentasan kemiskinan lainnya adalah PNPM bersifat reaktif dan strategis dimana institusi masyarakat diberdayakan dan terus dikembangkan agar mencapai kemandirian dan keluar dari status miskin (Suharsono et al., 2019) sebab PNPM menyadari bahwa akar kemiskinan berasal dari sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat

yang jauh dari nilai-nilai luhur kemanusiaan (Nugroho & Santosa, 2013).

Kemiskinan selama ini diselesaikan dengan cara parsial dan sektoral yang mengakibatkan bantuan dari pemerintah berakhir tidak tepat sasaran, menciptakan cikal bakal fragmentasi sosial, dan melemahkan nilai-nilai modal sosial di masyarakat. Oleh karena itu, PNPM hadir sebagai solusi karena PNPM Mandiri Perkotaan membutuhkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat untuk memberikan pendapat, menilai, menentukan program pemberdayaan, melaksanakan program, hingga mengawasi dan mengevaluasi program.

Tabel 1. 1 Jumlah KPM Pada Setiap Kelurahan di Kecamatan Jagakarsa

No	Kelurahan	Jumlah KPM	Persentase
1.	Lenteng Agung	1.344	23%
2.	Tanjung Barat	648	11%
3.	Ciganjur	724	12%
4.	Jagakarsa	1.302	22%
5.	Cipedak	774	13%
6.	Srengseng Sawah	1.062	18%

Sumber: Koordinator Kota Jakarta Selatan Program Keluarga Harapan

Kecamatan Jagakarsa sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk miskin paling banyak dan kecamatan dengan jumlah KPM PKH terbanyak di

Jakarta Selatan di dalamnya terdapat enam kelurahan, yaitu Kelurahan Lenteng Agung, Kelurahan Tanjung Barat, Kelurahan Ciganjur, Kelurahan Jagakarsa, Kelurahan Cipedad, dan Kelurahan Srengseng Sawah. Dari keenam kelurahan tersebut, kelurahan dengan jumlah KPM terbanyak yaitu Kelurahan Lenteng Agung dengan jumlah 1.344 KPM dengan persentase 23%.

Kelurahan Lenteng Agung merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Jagakarsa dengan jumlah penduduk sebanyak 120.000 jiwa pada 2022 dan menjadi kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Jagakarsa. Kepadatan penduduk yang tinggi tersebut membuat tingginya angka kemiskinan di Kelurahan Lenteng Agung yang ditandai dengan banyaknya KPM atau keluarga penerima manfaat dalam Program Keluarga Harapan (PKH).

Salah satu komunitas perempuan di Kelurahan Lenteng Agung adalah komunitas kerajinan yang terhimpun dalam program UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga) bernama UP2K Erwela. Erwela sendiri diambil dari lokasi komunitas tersebut yang berada di RW Delapan, Kelurahan Lenteng Agung. UP2K Erwela bergerak

dalam bidang pemberdayaan kelompok perempuan berbasis pengembangan usaha, khususnya dalam sektor kerajinan rajut.

Gambar 1. 1 Hasil Produksi Komunitas Rajut Erwela



Sumber: Okezone Lifestyle

UP2K Erwela terbentuk pada tahun 2018 dimana usaha awalnya berupa pengolahan atau daur ulang barang-barang bekas menjadi kerajinan. Heni Nuryani selaku ketua UP2K Erwela mengungkapkan bahwa kini UP2K Erwela sudah merambah ke kerajinan rajut karena mengikuti kemajuan teknologi.

Komunitas pemberdayaan lain yang ada di Kelurahan Lenteng Agung adalah Komunitas Rumah Batik Kolalen yaitu komunitas pemberdayaan yang sudah mendapat dukungan dari pemerintah Kelurahan Lenteng Agung dengan mengadakan pelatihan membatik dan memasarkan batik tersebut melalui media online (Iqbaludin, 2022).

Komunitas Bank Sampah Berlian dapat dikatakan sudah berhasil serta dikelola secara berkelanjutan. Hal tersebut dibuktikan dengan sudah adanya struktur organisasi yang jelas dari Bank Sampah Berlian. Selain itu, Bank Sampah Berlian juga sudah memiliki logonya sendiri untuk branding yang kuat, didampingi oleh WatSan Action Yayasan Tirta Lestari, dibina oleh Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan, dan didukung oleh Building Trust Sika (Perdana, 2015).

Sementara itu, komunitas rajut Erwela belum mendapat perhatian yang besar dari pemerintah Kelurahan Lenteng Agung. Hal tersebut ditandai dengan masih terkendalanya produksi karena masalah pendanaan dan permodalan, kurangnya sumberdaya alat yang tersedia, juga tingkat promosi yang masih kurang.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui Komunitas Rajut Erwela yang dilaksanakan di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui Komunitas Rajut Erwela di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan?

TUJUAN PENELITIAN

Menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui Komunitas Rajut Erwela yang dilaksanakan di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui Komunitas Rajut Erwela di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.

KAJIAN TEORI

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Menurut Ma'arif dan Syafi'i (dalam Nur, 2019) pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memberikan perempuan kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki, sehingga mereka bisa terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan mencapai kesetaraan gender.

Ahmad & Sudha, n.d., (2022) pemberdayaan perempuan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengendalikan hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan akses

terhadap sumber daya dan peluang yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya untuk memberi daya atau kekuatan bagi perempuan agar dapat menggunakan hak-haknya, ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menjadi setara dengan laki-laki dalam ekonomi, sosial, dan politik.

Menurut Riant Nugroho (dalam Dwijowijoto, 2008:164), beberapa tujuan pemberdayaan perempuan adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai subjek atau partisipan aktif.
- b. Meningkatkan kapasitas kepemimpinan perempuan untuk memperkuat partisipasi mereka dalam seluruh siklus proyek pembangunan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.
- c. Meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengelola usaha mikro, kecil, dan menengah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan

menciptakan peluang kerja produktif.

TAHAPAN PEMBERDAYAAN

Adapun tahapan pemberdayaan menurut Dedeh Maryani (dalam Firdausi, 2020) adalah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan dimana mempersiapkan petugas dan lokasi pemberdayaan; 2) Tahap Assesment dimana petugas mengidentifikasi masalah dan sumber daya di masyarakat; 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam identifikasi masalah dan pemecahannya; 4) Tahap Formulasi Rencana Aksi yaitu penulisan proposal rencana oleh petugas; 5) Tahap Pelaksanaan dimana program yang sudah direncanakan kemudian diimplementasikan; 6) Tahap Evaluasi, yaitu mengawasi jalannya program bersama dengan masyarakat; dan 7) Tahap Terminasi yaitu pemutusan hubungan secara formal karena telah mencapai kemandirian.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBERDAYAAN

Faktor-faktor pendukung pemberdayaan menurut Margayaningsih (2018) adalah:

1. Motivasi, yaitu kekuatan pendorong yang berasal dari individu maupun lingkungan sekitar yang menginspirasi seseorang untuk melakukan tindakan atau perubahan yang positif (Hamzah B. Uno, 2007: 9).
2. Kebijakan pemerintah, yaitu hasil dari proses pengambilan keputusan oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan atau mencapai tujuan tertentu dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan (D.A. Sumantri, 2002).
3. Anggaran, yaitu sebagai jumlah modal yang diberikan oleh pemerintah kepada suatu instansi atau kelompok tertentu untuk melaksanakan pembangunan.
4. Sarana dan Prasarana, mencakup sumber daya manusia, alat, bahan, metode, ruangan, struktur organisasi, dan fungsinya. Sarana dan prasarana yang cukup dan memadai akan memudahkan proses pemberdayaan dan dapat mencapai tujuan yaitu kemandirian.

PNPM Mandiri Perkotaan

PNPM Mandiri Perkotaan merupakan program pemerintah berskala nasional yang berdasar pada Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan.

Pelaksanaan PNPM Mandiri yaitu dilakukan melalui harmonisasi sistem, penyediaan pendamping teknis, dan pemberian insentif keuangan untuk merangsang partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin (Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2007). Dalam PNPM Mandiri, masyarakat diberdayakan melalui peningkatan kapasitas agar dapat memecahkan persoalannya sendiri dan mengambil keputusan untuk mengatasi masalahnya tersebut.

Tujuan dari PNPM Mandiri sebagaimana yang tercantum di dalam Pedoman Umum PNPM adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin. Adapun tujuan khusus dari PNPM Mandiri adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat rentan dalam pengambilan keputusan, meningkatkan

kapasitas kelembagaan masyarakat yang mengakar, representatif, dan akuntabel, meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan pelayanan prima dan tepat sasaran, meningkatkan keberdayaan, kemandirian, dan modal sosial masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan, serta meningkatkan inovasi dan pemanfaatan teknologi tepat guna, informasi dan komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif tujuannya adalah untuk memberi gambaran kondisi kemiskinan, program pemberdayaan perempuan yang sudah dilaksanakan, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela.

Penelitian ini berfokus pada tahap-tahap pemberdayaan perempuan di Komunitas Rajut Erwela, Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan untuk menanggulangi angka kemiskinan menggunakan 4 tahap pemberdayaan, yaitu tahap persiapan, tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pelaksanaan kegiatan atau program. Penelitian ini juga berfokus pada

faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, yaitu motivasi, kebijaksanaan pemerintah, anggaran, serta sarana dan prasarana.

Pemilihan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono 2012:54). Artinya informan dalam penelitian didapatkan melalui pertimbangan kriteria informan sehingga informasi yang didapatkan adalah informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Informan yang didapat dari *purposive sampling* adalah informan kunci dimana mereka mengetahui perihal kebijakan dan melaksanakan kebijakan tersebut. Informan yang didapat dari teknik *purposive sampling* yaitu:

1. Kepala lurah Lenteng Agung
2. Ketua PKK Lenteng Agung
3. Ketua Komunitas Rajut Erwela

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TAHAP DAN PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

1. Tahap Persiapan

PKK kelurahan memiliki 10 program pokok yang harus dikerjakan, salah satunya adalah pemberdayaan perempuan. Untuk itu, PKK bersama POKJA II gencar melakukan *sounding* kepada masyarakat pada setiap pertemuan yang memungkinkan disebarluaskannya informasi tersebut, seperti pertemuan rutin PKK, pengajian, arisan, maupun pada saat PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). Kelurahan tidak secara khusus menunjuk RW mana yang akan dijadikan lokasi pemberdayaan sebab dalam 10 program pokok PKK ini seluruh RW di Kelurahan Lenteng Agung wajib melaksanakannya.

Adapun dalam persiapannya, pemberdayaan perempuan di Komunitas Rajut Erwela tidak didampingi oleh petugas pemberdayaan karena petugas pemberdayaan atau pendamping sosial yang diturunkan oleh Dinas Sosial pada setiap kelurahan tidak mengurus pemberdayaan, melainkan hanya

urusan administrasi penduduk miskin.

2. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran ini dilakukan melalui sosialisasi yang berhasil meningkatkan motivasi dan semangat kader-kader UP2K Erwela untuk meningkatkan pendapatan keluarga. sosialisasi dilakukan satu bulan sekali pada saat pertemuan rutin PKK dan pertemuan-pertemuan yang memungkinkan dilaksanakannya sosialisasi program. Selain itu, mereka juga termotivasi untuk memiliki *skill* atau keterampilan dalam bidang tertentu.

Brainstorming juga telah dilaksanakan untuk mengajak kader-kader UP2K agar berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dimana berarti masyarakat sudah berperan menjadi aktor yang mengambil kebijakan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

3. Tahap Pengkapasitasan

Pelatihan menjadi langkah yang diambil untuk memberikan kapasitas atau memberdayakan perempuan serta kader UP2K Erwela. Pelatihan dilakukan setiap ada kesempatan atau pada setiap pertemuan, seperti pertemuan PKK

dan pertemuan rutin lainnya. Pelatihan rutin dilaksanakan karena hanya ada satu anggota komunitas yang bisa merajut, sedangkan anggota lain belum bisa.

Setelah melakukan pelatihan secara rutin dan intensif, para anggota komunitas kini memiliki *skill* merajut, dapat membuat produk rajut, dan menjual produk rajutnya tersebut untuk mendapat keuntungan dan tambahan penghasilan bagi keluarga. Latihan juga digencarkan ketika akan mengikuti bazar atau pameran karena harus menyiapkan produk yang sesuai ketentuan penyelenggara.

Proses pelatihannya sendiri dengan mengumpulkan para anggota dan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Akan tetapi, kendala dalam proses pelatihan yaitu kesibukan masing-masing kader sehingga untuk mengumpulkan kader secara lengkap menjadi hal yang sangat sulit dilakukan.

4. Tahap Pelaksanaan Program

Mekanisme produksi rajut tidak sulit, alat yang digunakan pun sederhana hanya dengan jarum hakpen dan benang rajut. Produksi barang rajut dilakukan ketika

anggota ingin menambah stok barang atau ketika ada pesanan sehingga tidak ada jadwal yang pasti. Adapun produksi yang terstruktur dilakukan ketika komunitas akan mengikuti bazar karena harus menyiapkan alat dan bahan, motifnya, serta membuat produknya. Produksi rajut ini diakui membuat mereka lebih produktif dan memanfaatkan waktu luang untuk hal yang bermanfaat, bukan hanya bermain gawai.

Anggota Komunitas Rajut Erwela juga mengakui bahwa produksi rajut belum menjadi fokus utama karena pesanan yang belum banyak sehingga mereka tetap bisa mengurus keluarga. Pemasaran yang sudah dilakukan oleh komunitas yaitu melalui WhatsApp dan Facebook serta pada bazar-bazar yang diikuti dengan harga jual yang beragam mulai dari Rp35.000 hingga Rp300.000 dengan omset paling banyak yaitu Rp600.000 dalam sebulan. Kendala yang dihadapi adalah sulitnya pemasaran rajut karena modal yang terbatas dan tidak ada bantuan dari pemerintah kelurahan.

Setelah program pemberdayaan dilaksanakan maka diharapkan perempuan peserta

pemberdayaan tersebut dapat mencapai kemandirian sebagaimana tujuan akhir PNPM Mandiri yang tidak hanya memberi kapasitas bagi perempuan tetapi juga agar perempuan mencapai kemandirian. Dalam kemandirian ekonomi, para anggota komunitas sudah berupaya untuk membuka usaha rajutnya sendiri, tidak hanya memakai nama komunitas. Mereka menerima pesanan, mempromosikan, dan memproduksi sendiri dimana keuntungan yang didapat nantinya untuk diri mereka pribadi. Dengan usahanya tersebut, para anggota komunitas tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada suami.

Namun demikian, kemandirian tersebut belum sepenuhnya tercapai sebab Komunitas Rajut Erwela belum stabil dalam permodalan sehingga produktivitas dalam merajut menurun. Para anggota komunitas masih mengandalkan dana pribadi yang tidak pasti sehingga menyebabkan produksi rajut tidak banyak. Akibat sedikitnya modal tersebut, pemasaran produk pun terbatas.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBERDAYAAN

1. Motivasi

Dukungan dari dalam (intrinsik) dan luar atau lingkungan (ekstrinsik) sangat memengaruhi motivasi peserta pemberdayaan. Adanya keinginan untuk meningkatkan pendapatan, memiliki keterampilan, dan memanfaatkan waktu luang menjadi motivasi dari dalam diri peserta pemberdayaan sendiri. Sedangkan lingkungan yang sudah banyak membuka usaha, kondisi lingkungan yang banyak barang bekas, serta lingkungan yang ikut membeli produk komunitas menjadi motivasi yang datang dari luar.

Program pemberdayaan yang dilaksanakan di Komunitas Rajut Erwela tentunya memberikan ekspektasi bagi para anggota. Ekspektasi tersebut seperti keberhasilan program, pendapatan keluarga yang meningkat setelah mengikuti program, dan sebagainya. Anggota komunitas sendiri mengungkapkan bahwa ekspektasi mereka tidak begitu besar sebab pada saat dimulainya komunitas rajut, hanya ada satu anggota yang sudah bisa merajut,

sedang anggota lain belum bisa merajut. Oleh karena itu mereka yang belum bisa merajut hanya ingin memiliki keterampilan merajut terlebih dahulu. Bila terjadi peningkatan pendapatan keluarga setelah program ini berjalan, maka itu dianggap bonus.

Motivasi, semangat, dan antusiasme para anggota komunitas sebagai peserta pemberdayaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan. Hal tersebut diakui oleh anggota Komunitas Rajut Erwela dalam wawancara bahwa dengan semangat dan komitmennya yang tinggi untuk mengikuti program ini, sekarang ia memiliki *skill* yang lebih banyak. Dengan *skill* atau keterampilan tersebut, ia dapat membuat produknya sendiri, menjualnya, dan mendapat tambahan penghasilan bagi keluarganya. Tidak hanya itu, produk yang dihasilkan juga bisa untuk pemakaian pribadi sehingga tidak perlu membeli pada orang lain.

2. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah kelurahan tidak memberi dukungan apapun. Kelurahan tidak mengetahui proses dan progress komunitas. Kelurahan

sebatas memberi informasi ketika akan ada pameran atau bazar dan meminta komunitas untuk mewakili kelurahan.

Meskipun tidak mendapat dukungan dari kelurahan, Komunitas Rajut Erwela sedikit terbantu dengan adanya dukungan dari BRI Kanca Lebak Bulus yang memberi bantuan berupa mesin jahit, mesin rajut, dan alat bahan merajut yang lain. Awal mula ketertarikan BRI Kanca Lebak Bulus adalah pada saat komunitas mengikuti bazar tahun 2022. Pada saat itu, komunitas masih berbasis daur ulang, belum merambah ke rajut. Akan tetapi, pada bazar tersebut, Ibu Tia membawa salah satu hasil rajutnya dan memamerkannya di bazar. Tidak disangka bahwa BRI Kanca Lebak Bulus tertarik dengan hasil rajutan tersebut. Tidak lama berselang, Komunitas Erwela dijadikan klaster rajut oleh BRI Kanca Lebak Bulus dan diberi bantuan peralatan.

Namun, komunitas tetap membutuhkan bantuan modal dari pemerintah kelurahan. Keterbatasan modal dan anggaran yang dimiliki komunitas membuat penjualan dan pemasaran berkurang. Menurut para anggota komunitas, mereka tidak

bisa selalu mengandalkan modal pribadi karena keuangan yang mereka miliki terbatas.

3. Anggaran

Kegiatan pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela tidak mendapat pendanaan atau anggaran dari kelurahan. Oleh karena itu kendala yang dihadapi komunitas ketika mengalami keterbatasan anggaran dan modal yaitu produksi dan pemasaran yang menurun. Strategi yang para anggota komunitas lakukan ketika anggaran masih belum dapat menutupi kegiatan operasional komunitas adalah dengan menggunakan uang pribadi karena uang kas di komunitas pun tidak banyak. Strategi lainnya yaitu dengan mencari sponsor yang mau membantu perihal modal anggaran untuk kelancaran kegiatan di komunitas.

Faktor anggaran berpengaruh terhadap proses pemberdayaan mulai dari tahap persiapan dimana dibutuhkan anggaran untuk menyiapkan komunitas. Lalu pada tahap penyadaran bahwa anggaran digunakan untuk sosialisasi yang tidak dilakukan satu kali. Kemudian pada tahap pengkapasitasan dimana

dilakukan pelatihan kepada para anggota. Anggaran dibutuhkan untuk menyiapkan dan membeli alat dan bahan merajut, seperti jarum hakpen dan benang rajut yang jumlahnya tidak sedikit. Terakhir pada tahap pelaksanaan program, anggaran dibutuhkan untuk membeli alat dan bahan yang lebih banyak, serta untuk kebutuhan pemasaran yang lebih luas agar penjualan tidak hanya dilakukan di lingkungan RW 08 atau Lenteng Agung tetapi seluruh Indonesia.

4. Sarana dan Prasarana

Komunitas Rajut Erwela mengalami kesulitan pengembangan usaha karena kurang memadainya sarana dan prasarana yang mendukung produktivitas. Sulitnya mengembangkan usaha tersebut juga disebabkan karena akses pasar yang belum luas untuk memasarkan produk rajutnya. Akses pasar yang masih terbatas tersebut turut dipengaruhi oleh keberanian para anggota komunitas untuk mengakses pasar yang lebih luas.

Ketersediaan dan tercukupinya kebutuhan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap semangat dan partisipasi perempuan untuk mengikuti

program hingga mencapai kemandirian. Hal tersebut diakui oleh salah satu anggota komunitas bahwa tidak semua anggota mempunyai alat dan bahan merajut sehingga ketika alat dan bahannya tidak cukup, maka orang-orang menjadi tidak antusias untuk mengikuti program.

Adapun kendala yang sering dihadapi komunitas dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai adalah pada sarana pemasaran. Mereka mengungkapkan bahwa kendala mereka dalam berkegiatan di Komunitas Rajut Erwela hanya berputar pada pemasaran dan modal saja. Menurut mereka, dengan adanya modal yang cukup, maka produksi akan meningkat dan pemasaran bisa lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil proses pemberdayaan dan faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan perempuan dikategorikan cukup baik dan berhasil karena dilaksanakan mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan meskipun tanpa adanya petugas

pemberdayaan. Sudah banyak anggota yang kini memiliki keterampilan dan menjual produk rajut yang dibuatnya sendiri.

Akan tetapi, Komunitas Rajut Erwela masih terkendala dalam permodalan dan promosi. Modal yang kurang membuat produktivitas menurun dan penjualan produk sedikit. Penjualan yang sedikit tersebut membuat perluasan pasar dan promosi menjadi terhambat. Pemberdayaan tersebut berhasil membuat perempuan berani membuka usahanya sendiri dan mencapai kemandirian dengan keterampilan yang telah diperoleh.

Faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela adalah motivasi yang besar dari anggota komunitas. Sedangkan faktor yang menghambat keberhasilan pemberdayaan tersebut adalah kebijaksanaan pemerintah yang dalam hal ini pemerintah kelurahan Lenteng Agung tidak memberikan dukungan dalam hal apapun kepada Komunitas Rajut Erwela. Faktor penghambat lainnya ialah anggaran yang kurang dan masih mengandalkan dana pribadi, serta sarana prasarana yang kurang lengkap sehingga menghambat produktivitas Komunitas Rajut Erwela.

SARAN

Komunitas Rajut Erwela diharapkan dapat memperluas pasar dan promosi melalui penjualan di *market place* sehingga penjualannya tidak terbatas di lingkungan Erwela saja. Untuk itu, dibutuhkan perhatian pemerintah dan pihak-pihak lain untuk memberi bantuan anggaran dan modal kepada Komunitas Rajut Erwela untuk memenuhi semua kebutuhan sarana dan prasarana produksi rajut dan untuk perluasan pemasaran sehingga produktivitas komunitas dapat meningkat.

Jika komunitas sudah dapat membuktikan keberhasilannya, maka perempuan-perempuan lain di luar komunitas akan tertarik untuk bergabung dan mengikuti pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela. Kemudian semakin banyak perempuan yang berdaya, semakin meningkat pendapatan keluarga, semakin sedikit masyarakat miskin, dan semakin banyak masyarakat yang mencapai kemandirian.

Selain itu, diharapkan adanya petugas pemberdayaan yang membina proses pemberdayaan di Komunitas Rajut Erwela agar proses tersebut berjalan dengan semestinya dan

mencapai kemandirian yang diharapkan. Petugas pemberdayaan juga diharapkan untuk memberi pelatihan-pelatihan manajemen, seperti manajemen keuangan agar Komunitas Rajut Erwela tidak mengalami kerugian, transparan, dan berkelanjutan. Keberadaan petugas pemberdayaan dapat membuat proses pemberdayaan berjalan secara efektif dan efisien hingga mencapai kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Sudha, R. T. (n.d.). *WOMEN EMPOWERMENT : A LITERATURE REVIEW*. 1353–1359. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i6.753>
- Cahaya, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal (Studi Batik Betawi Terogong, Cilandak Barat, Jakarta Selatan). In *Empati : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Vol. 10). <https://doi.org/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/21505/pdf>
- Firdaus, A. dan. (2019). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) - Mandiri Perkotaan. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 6(02), 100–106. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.73-78>
- Firdausi, N. I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pada Pelatihan Batik Shibori di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. *Kaos GL Dergisi*, 8(75),

- 147–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Ganiem, L. M. (2017). Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 239–255.
- Hamzah, N. (2019). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN PESISIR MELALUI PENGUATAN INDUSTRI KECIL RUMAH TANGGA (Study pada Perempuan sebagai Kepala Keluarga di Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat). *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5463>
- Iqbaludin, S. (2022). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Komunitas Rumah Batik Kolalen Di Kelurahan Lenteng Agung Jakarta Selatan*. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60264>
- Kabeer, N. (2020). *Women ' s Empowerment and Economic Development : A Feminist Critique of Storytelling Practices in " Randomista " Economics. 5701*. <https://doi.org/10.1080/13545701.2020.1743338>
- Lestari, D. O. (2022). Strategi Pnpm Mandiri Dalam Memberdayakan Kelompok Masyarakat Melalui Program Simpan Pinjam Perempuan (Spp) Di Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://doi.org/https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42327>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88. <https://doi.org/https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/download/140/132/>
- Noer, K. U. (2021). Empowerment of women as head of poor family through the P2WKSS program in Bekasi City. *Community Empowerment*, 6(5), 864–876. <https://doi.org/10.31603/ce.4553>
- Nugroho, W. A., & Santosa, R. (2013). Efektivitas Program PNPB Mandiri Perkotaan Bidang Pembangunan Infrastruktur untuk Menumbuhkan Partisipasi Swadaya Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik Sipil KERN*, 3(2), 79–84. <https://doi.org/http://ejournal.upnjati.ac.id/index.php/kern/article/view/1340>
- Nur, S. (2019). *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK KESETARAAN & MENINGKATKAN PARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN LINGKUNGAN HIDUP. Vol 10, No(Gender), 99–111*. <https://doi.org/10.30863/an.v10i1.388>
- Nurjanah, O., Ghazali, B., & Saifuddin, M. (2022). *IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementrian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)*. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(10), 2565–2574. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i10.2586>
- Perdana, N. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur

Ulang Sampah Oleh Bank Sampah Berlian Kelurahan Lenteng Agung. *Dk*, 53(9), 1689–1699. [https://doi.org/http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38237/1/NIKMAL PERDANA-FDK.pdf](https://doi.org/http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38237/1/NIKMAL%20PERDANA-FDK.pdf)

Kelurahan Tanjung Barat Jakarta Selatan).
<https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/223126558.pdf>

Rapii, M., & Wahdatussopia, W. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Berbasis Program Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk). *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i2.5933>

Reshi, I., & Sudha, T. (2023). Economic empowerment of women: a review of current research. *International Journal of Educational Review*, 601–605. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/ijerlas.v3i2.746>

Suharsono, S., Muchsin, B., & Afifuddin, A. (2019). Implementasi Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Produktif. *Respon Publik*, 13(2), 45–53. <https://doi.org/http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/2116>

Wei, W., Sarker, T., Żukiewicz-Sobczak, W., Roy, R., Monirul Alam, G. M., Rabbany, M. G., Hossain, M. S., & Aziz, N. (2021). The influence of women's empowerment on poverty reduction in the rural areas of Bangladesh: Focus on health, education and living standard. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph18136909>

Wulandari, S. (2018). *KOMUNITAS INSAN BERDAYA KAMPUNG MUARA (Studi Kasus RW 03*